

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan

Improving Cognitive Ability With the Method of Reading Fairy Tales to Children at Al Kahfi Orphanage Medan

Fenty Zahara Nasution¹, Ayu Gustania Dalimunthe²

^{1,2}Universitas Potensi Utama

e-mail: ¹fentynasution19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan cerita dongeng dan melihat kemampuan Kognitifnya, dengan memberikan metode membaca buku dongeng pada anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan. Suatu kegiatan yang sangat menarik bagi anak., Beberapa anak yang sudah dikelompokan antara lain anak-anak di fase usia 7 sampai 12 tahun, Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase pra-operasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal Fase Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun) Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis. Anak diajak bermain dongeng untuk melatih kemampuan kognitifnya, karena Dongeng cerita yang dituturkan bersifat hiburan yang biasanya ceritanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan sebuah bentuk karya sastra yang ceritanya fiktif atau tidak benar-benar terjadi dan bersifat untuk menghibur dan dalam cerita dongeng terdapat ajaran moral. Mendengar dongeng anak-anak menyukai permainan yang menghibur sambil mengasah kemampuan kognitif ketika si pendongeng bertanya kembali tentang isi cerita.

Kata kunci— Kemampuan Kognitif, Cerita Dongeng

Abstract

This study aims to provide fairy tales and see their cognitive abilities, by providing a method of reading fairy tale books to children at the Al Kahfi Orphanage in Medan. An activity that is very interesting for children. Some children who have been grouped include children in the age phase of 7 to 12 years, Piaget divided cognitive development into four phases, namely the sensorimotor phase, the pre-operational phase, the concrete operations phase, and formal operations phase Concrete Operations phase (ages 7-12 years) In the concrete operations phase, children's ability to think logically has developed, provided that the object that is the source of logical thinking is present in a concrete way. Thinking ability is characterized by mental activities such as remembering, understanding and being able to solve problems. Children are better able to think, learn, remember and communicate because their cognitive processes are no longer egocentrism and are more logical. Children are invited to play fairy tales to train their cognitive abilities, because the fairy tales told are entertainment which usually does not actually happen in life. Fairy tale is a form of literary work whose stories are

fictitious or do not really happen and are entertaining and in fairy tales there are moral teachings. Listening to fairy tales, children love entertaining games while honing cognitive skills when the storyteller asks questions about the content of the story.

Keywords—Cognitive Ability, Fairy Tales

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya dongeng berisi cerita yang menarik untuk didengar dan disaksikan. Karena biasanya orang-orang yang mendengarkannya akan terhibur. Sebab, cerita-cerita dongeng biasanya berisi cerita-cerita imajinatif yang dapat membawa khayalanmu akan mengikuti cerita. Bahkan akan terbawa dalam masa lalu sesuai isi cerita dalam dongeng. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Sering kali sulit untuk membedakan antara dongeng-dongeng tentang asal-usul sastra dan lisan. Karena dongeng-dongeng telah menerima perlakuan sastra sejak awal. Sebaiknya dongeng-dongeng sastra telah menunjukkan jalan mereka ke tradisi lisan. Membacakan dongeng untuk anak bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak maupun orang tua. Selain sebagai hiburan, ada banyak manfaat dongeng untuk anak yang sangat baik, bagi perkembangan psikis serta morilnya. Salah satu manfaat dari dongeng adalah melatih perkembangan kognitif anak. Mendengarkan cerita dongeng juga bermanfaat dalam menstimulasi otak Si Kecil untuk berpikir dan berimajinasi. Hal ini tentu sangat baik dalam melatih kecerdasan dan perkembangan kognitifnya selama masa pertumbuhan. Terlebih pada siswa kelas rendah (kelas 1 sampai dengan 3) Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap perkembangan. Guru harus mampu memberikan tugas yang bersifat merangsang perkembangan dengan baik. Berbagai penelitian menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan lewat berbagai kegiatan, salah satunya membaca.

Dengan kemajuan teknologi yang luar biasa saat ini, peran bercerita mulai tergantikan dengan berbagai tayangan televisi, media sosial dan game-game computer yang begitu akrab dan menyita banyak waktu anak-anak. Di satu sisi anak-anak memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, karena dalam mengolah semua permainan dan tayangan tersebut menuntut anak memiliki kreativitas IT dan kecerdasan yang sangat tinggi. Namun mirisnya tanpa disadari anak-anak menjadi sosok yang individualistic. Sikap individualistic ini tentunya akan memacu anak menjadi pribadi yang tidak cerdas emosional dan sosialnya. Sementara kecerdasan emosional sangat penting bagi keberhasilan anak. Memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerlukan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, memiliki empati, aktif, kreatif dan produktif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi secara baik. Mendongeng adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilesatarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung kepentingan social secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis dan buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantar tidur anak ataupun cucu mereka. Di Indonesia, seni dongeng (storytelling) merupakan tradisi penuturan cerita sudah telah tumbuh sejak berabad-abad silam. Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lisan ini kian memudar tergesur oleh persaingan budaya modern. Kegiatan mendongeng sedikit demi sedikit terkikis oleh hiruk pikuk kemajuan teknologi. Namun, kondisi ini tak bertahan lama. Di sejumlah negara maju dan berkembang, kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. Bahkan, sudah dikomputerisasi dan di setiap perpustakaan diadakan ceramah tentang mendongeng maupun

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dengan Metode Membaca Buku Dongeng Pada Anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan

kegiatan mendongeng. Dongeng mulai menggeliat kembali di ruangruang kelas bahkan mampu menembus dunia internet, dengan munculnya situs- situs web yang menawarkan cerita-cerita dongeng (Wardiah, 2017)

Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Permendiknas Nomor 157 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Tingkat Pencapaian Perkembangan Matematika Anak 5-6 Tahun termasuk dalam lingkup perkembangan kognitif. Tingkat Pencapaian Perkembangan kognitif Anak 5-6 tahun meliputi Belajar dan Pemecahan Masalah, Berpikir Logis, dan Berpikir Simboli, karena dongeng yang akan dipersiapkan adalah untuk kalangan anak-anak. Mendongeng Seni bercerita atau lebih dikenal dengan mendongeng adalah cerita zaman dahulu yang berbentuk prosa yang diceritakan secara turun temurun (Basra, dalam Cahaya 2017). Sedangkan menurut Steven Dening dalam bukunya *The Leaders Guide to Story Telling. Story telling narrower sense of a well told story, with a protagonist, a plot and a turning point leading to a resolution*. Menurut Priyono dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya.yang salah satunya adalah untuk meningkatkan kognitif anak-anak dan memicu kekuatan dalam berfikir. (dalam Cahaya 2017).

a. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya

Dengan membacakan dongeng anak kepada anak maka, akan memupuk minatnya terhadap kegiatan membaca sehingga akhirnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

b. Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Membaca dongeng juga bisa menjadi stimulasi anak 2 tahun yang baik untuk kemampuan kognitifnya. Menurut penelitian, membacakan dongeng kepada Si Buah Hati akan turut menstimulasi Si Buah Hati untuk tertarik membaca buku sendiri di kemudian hari sehingga pada akhirnya mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

Dalam kegiatan storytelling atau mendongeng, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada anak. Pada saat proses storytelling berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. Storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. (Wardiah 2017)

c. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Secara tidak langsung, membacakan dongeng anak bagi Si Buah Hati dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis, Si Buah Hati haruslah memiliki minat baca terlebih dahulu, semakin banyak ia membaca dan mendapatkan pengetahuan, otaknya semakin terstimulasi sehingga saat dewasa nanti ia mampu berpikir kritis. Dengan berbagai manfaat tadi, wajar jika membacakan dongeng anak adalah stimulasi yang baik untuk perkembangan anak Jadi, selalu orang tua juga harus luangkan waktu untuk membacakan dongeng dan jadikan kegiatan membaca dongeng Indonesia sebagai tradisi yang tak ternilai bagi anak.

Rumusan Masalah

Mengasah kognitif di lingkungan sekolah sangat penting maka perlu mencari strategi agar kemampuannya bisa terasah dan bertambah, salah satunya adalah dengan menfdengarkan cerita dongengDongeng adalah cerita fiksi yang memerlukan imajinasi, karena dongeng yang diceritakan tidaklah nyata. anak yang setiap harinya menerima dongeng yang diceritakan oleh orang tua atau pengasuh dapat meningkatkan kognitif pada anak imajinasi pada anak yang dapat melatih berpikir pada anak dapat diarahkan kepada hal yang positif, seperti mengambil sebuah hikmah pada dongeng tersebut dan mengaplikasikan pada kehidupan nyata. dengan begitu anak dapat belajar dan berpikir bahwa setiap kejadian dapat sebuah masalah dan penyelesaian nya

dan dapat dipelajari atau disimpan sebagai pengalaman. Dongeng juga dapat meningkatkan minat baca dan berbahasa pada anak. contohnya ketika orang tua menceritakan dongeng kisah seorang kakek tua misalnya, anak mendengarkan dengan seksama dan anak tertarik pada cerita tersebut, anak akan meminta bukunya untuk dibaca sendiri. setelah anak puas membaca dongeng, anak akan berusaha menyampaikan dongeng yang sudah ia baca kepada temannya, dengan demikian bahasa pada anak juga dapat terlatih. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir dengan metode membaca buku dongeng

Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman 2012 kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Sedangkan menurut Ahmad Susanto 2011 bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.² Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Cerita juga merupakan media yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, dalam Wardiah 2017). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan imajinasi mereka. Mereka menggambarkan cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif meginterpretasikan apa yang didengarnya.

Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mempunyai tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Sebagian besar psikolog terutama kognitivis berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak mendayagunakan sensor dan motoriknya. Melalui observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbedabeda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11–15 tahun). Mu'min 2013

Aspek-aspek perkembangan kognitif

Menurut Jamaris 2006 aspek-aspek perkembangan kognitif ada 3 yaitu: a. Berpikir Simbolis Aspek berpikir simbolis yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walapun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak. b. Berpikir Egosentrasis Aspek berpikir secara egosentrasis yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, dapat meletakkan cara pandangannya disudut pandangan orang lain. c. Berpikir Intuitif “Fase berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi

tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya informasi ataupun pengetahuan yang sudah ada, misalnya mengingat nama teman-temanya

Prinsip-Prinsip Perkembangan Kognitif Anak

Prinsip-prinsip perkembangan kognitif anak adalah: a. Asimilasi (Assimilation) Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru kedalam informasi yang telah ada di dalam skemasta (struktur kognitif) anak. b. Akomodasi (Accommodation) Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skemata, sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. c. Ekuilibrium (Equilibrium) “Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu dia menghadapi suatu masalah”.

Pengertian Dongeng

Dongeng menurut Kamisa adalah cerita yang dituturkan bersifat hiburan yang biasanya ceritanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan sebuah bentuk karya sastra yang ceritanya fiktif atau tidak benar-benar terjadi dan bersifat untuk menghibur dan dalam cerita dongeng terdapat ajaran moral. Dongeng menurut James Danandjaja adalah cerita yang termasuk cerita rakyat lisan dan ceritanya tidak dianggap benar terjadi oleh yang punya cerita. Dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat, sebab dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur.

Membaca buku dongeng

Dongeng adalah cerita lama, cerita turun temurun yang tidak nyata terjadi atau fiksi. setiap dongeng terdapat sebuah hikmah atau pesan penting dari cerita tersebut. hampir semua orang tua pasti pernah berdongeng untuk anaknya, entah waktunya sebelum tidur atau ketika sedang berkumpul.

Dengan dongeng yang disampaikan pada anak berbagai macam ritme nya, seperti cerita sedih, bahagia, takut, dll akan melatih anak untuk berimajinasi. anak akan berpikir sesuai imajinasinya bagaimana dongeng tersebut jika ada di masa lampau. dongeng adalah cara yang cukup efektif untuk mengembangkan kognitif pada anak. anak dapat berimajinasi dengan bebas seperti apa gambaran cerita yang didongengkan pada saat itu.

Daya ingat pada anak juga dapat ditingkatkan dengan dongeng. setiap hal yang menarik untuk anak akan diingat oleh anak. dongeng yang menurut anak bagus atau berkesan baginya, akan diingat dan kemungkinan akan diceritakan ke teman temannya bahwa cerita yang sudah ia dengarkan atau baca sangatlah berkesan bagi si anak.

Dengan demikian anak akan mencoba mengingat apa yang sudah dibaca atau didengarkan. kosa kata anak akan bertambah seiring banyaknya cerita yang ia baca dan yang didengarkan. anak akan berpikir kritis jika dihadapkan dengan suatu masalah yang hampir sama di dongeng pada kenyataan. Anak akan berpikir di dongeng yang ia baca, cara mengatasi masalahnya yakni seperti A, tetapi di kehidupannya yang nyata tidak ada, anak akan berpikir kalau tidak seperti cara A mengatasinya lantas cara yang seperti apa yang bisa dipakai untuk mengatasi masalah tersebut. dengan demikian secara tidak sadar anak berpikir dan berimajinasi bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Mendongeng merupakan salah satu cara yang efektif dalam perkembangan kognitif anak. dengan mendongeng pada anak, muncullah pertanyaan pertanyaan yang menurut anak itu asing dan tidak dimengerti untuk anak. saat itu otak pada anak akan terangsang ketika anak bertanya mengenai dongeng yang didengarkan.

Manfaat Cerita bagi Anak

Fauziddin (2014) menjelaskan bahwa banyak manfaat dari cerita yang berpengaruh pada perkembangan anak, terutama pada aspek sosioemosional anak. Adapun secara umum

manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut, a) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam, b) Memahami perbuatan terpuji dan tercela, c) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, d) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis, e) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungan, f) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiyah. Cerita memang memiliki banyak manfaat bagi anak, namun ada beberapa hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita. Menurut Fauziddin (2014) ada empat hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita, yaitu; a) Jangan bercerita tentang kesedihan yang ekstrim, misalnya tentang ibu tiri yang kejam, atau saudara tiri yang jahat, b) Berfantasi yang berlabih tanpa memberikan penjelasan, c) Cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas, terutama dalam penyajian cerita kisah para nabi dan pasa sahabat nabi, d) Hal-hal lain yang dirasa merugikan anak terutama kedaan psikisnya.

Manfaat Storytelling atau mendongeng bagi Anak-anak sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Dari proses storytelling kepada anak ini banyak manfaatnya yang dapat dipetik. Menurut Josette Frank (dalam Asfandyar, dalam Wardiah 2017), seperti halnya orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Storytelling ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk memgembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak. Banyak sekali manfaat storytelling di antaranya adalah: pertama, penanaman nilai-nilai. Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya storytelling dapat menjadi sarana untuk mendidikan tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte. Kedua, mampu melatih dayakonsentrasi. Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng. Ketiga, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis. Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca dan kemudian dapat menjadi media yang cukup tepat dalam melatih kemampuan menulis. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca dan kemudian akan dapat menuliskan kembali apa yang dibacanya. Karena tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang dapat diawali terlebih dahulu membaca kemudian dihubungkan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan menulis. Storytelling dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca dan menulis.

Macam-macam dongeng

Dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jemu, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan. Banyak ragam dongeng yang dikemas secara menarik oleh pendongeng. Anti Aarne dan Stith Thompson menelaskan (dalam Danandjaja, 1994) menjelaskan jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu;

- a. Dongeng binatang (animal tales), merupakan sebuah dongeng dengan tokoh dalam cerita adalah binatang liar dan binatang peliharaan. Binatang-binatang tersebut diibaratkan dapat berbicara dan berperilaku seperti layaknya manusia. Bentuk khusus dari dongeng binatang adalah fabels. Fabels sendiri merupakan sebuah dongeng binatang yang mengandung pesan moral didalamnya, yakni perilaku baik dan perilaku buruk,
- b. Dongeng biasa (ordinary folktales), merupakan dongeng yang tokohnya adalah manusia biasa. Misalnya bawang merah dan bawang putih, dan Timun Mas,

- c. Lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes), merupakan sebuah dongeng yang dapat menggelikan hati, sehingga dapat membuat pendengarnya tertawa,
- d. Dongeng berumus (formula tales), merupakan dongeng yang oleh Aatti Aane dan Stith Thompson disebut formula tales, yang strukturnya terdiri dari pengulangan.

Unsur intrinsik dongeng

Unsur intrinsik dongeng adalah unsur yang membentuk dongeng dari dalam. Biasanya dongeng mengandung 5 unsur *intrinsik* yaitu unsur tema, alur, penokohan, latar dan amanat. yaitu:

- a. Tema adalah ide pokok dari cerita dongeng yang menjadi patokan dalam membangun sebuah cerita.
- b. Alur adalah jalannya cerita yang diurutkan berdasarkan sebab-akibat ataupun berdasarkan urutan waktu. Secara umum alur dibagi menjadi 3 jenis yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.
- c. Penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian sifat dan watak pada tokoh.
- d. Latar adalah sesuatu yang menunjukkan kapan dan dimana rangkaian-rangkaian cerita dalam dongeng terjadi serta suasana seperti apa yang terjadi.

Kemudian latar dibagi menjadi 3 macam yaitu: Latar waktu, waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Contoh latar waktu: di zaman kuno, pada malam hari, di pagi hari, saat matahari terbenam, bertahun-atahun dan lain-lain. Latar tempat, lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Contoh latar tempat: di desa, di pantai, di hutan, di kerajaan, di surga dan lain-lain. Latar suasana, keadaan atau suasana dalam cerita. Contoh latar suasana: masyarakat hidup damai dan makmur, hutan menjadi ramai setelah purbasari tinggal di sana, dan lain-lain.

- e. Amanat adalah pesan atau nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang dongeng kepada pendengar atau pembaca melalui cerita dongeng yang telah dibuatnya.

Unsur ekstrinsik Dalam Dongeng

Unsur ekstrinsik dongeng adalah unsur-unsur yang membentuk dongeng dari luar. Dapat dikatakan kalau unsur ekstrinsik adalah subjektif milik penulis dongeng yang dapat berupa budaya, agama, motivasi, dan kondisi sosial yang dapat mendorong dalam menciptakan sebuah karya sastra dongeng. Ini adalah unsur ekstrinsik dongeng antara lain:

- a. Budaya dan nilai yang dianut.
- b. Kondisi sosial yang ada di masyarakat.
- c. Tingkat Pendidikan
- d. Agama dan kepercayaan.
- e. Keadaan politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

2. METODE PELAKSANAAN

Pemberian dongeng disini memilih cerita tentang Dongeng binatang (animal tales) atau jenis Fabel adalah dongeng menceritakan tentang cerita binatang, dan binatang sebagai tokohnya yang dapat bertingkah laku dan berbicara layaknya seperti manusia. Contoh fabel adalah dongeng Si Kancil yang di setting dengan tema yang menjadi patokan dalam membangun sebuah cerita yaitu tentang moral kemudian dibuat alurnya maju mundur untuk sebagai pengingat pada siswa, sekali waktu si pendengeng akan mundur pada ceritanya untuk memlihat respon si pedengar, apakah mereka menyimak dan memahami serta mengingat cerita sebelumnya dan dogeng ini membentuk sebuah tokoh seperti sikancil yang bijak, si buaya yang serakah si ayam yang malang dan si burung yang baik hati kemudian berlatar suasana di hutan dan siakhir kisah di masukan sebuah amanat pesan moral yang bisa diingat oleh si pendengar.

Pemberian materi dongeng ini tidak lebih dari 30 menit , 45 sampai 60 menit berikut dengan tanya jawab dari materi, karena apabila lebih dari 1 jam akan membuat anak-anak bosan

dan kelelahan, untuk itu pemberian materi harus dengan trik yang baik dan enak didengar oleh telinga anak-anak, berikut ritme suara dan intonasi serta jeda yang diperlukan, Pendongeng harus punya kemampuan untuk bercerita, kapan harus berhenti,kapan harus meneruskan dengan nada tinggi, rendah pelan dan cepat, karena kemampuan ini akan membuat versi cerita lebih menarik lagi untuk disampaikan pada anak-anak.

3. HASIL PELAKSANAAN

Pemberian dongeng disini memilih cerita tentang Dongeng binatang (animal tales) atau jenis Fabel adalah dongeng menceritakan tentang cerita binatang, dan binatang sebagai tokohnya yang dapat bertingkah laku dan berbicara layaknya seperti manusia. Contoh fabel adalah dongeng Si Kancil yang di setting dengan tema yang menjadi patokan dalam membangun sebuah cerita yaitu tentang moral kemudian dibuat alurnya maju mundur untuk sebagai pengingat pada siswa, sekali waktu si pendongeng akan mundur pada ceritanya untuk memlihat respon si pedengar, apakah mereka menyimak dan emmahami serta mengingat cerita sebelumnya dan dogeng ini membentuk sebuah tokoh seperti sikancil yang bijak, si buaya yang serakah si ayam yang malang dan si burung yang baik hati kemudian berlatar suasana di hutan dan siakhir kisah di masukan sebuah amanat pesan moral yang bisa diingat oleh si pendengar

Inti cerita adalah seekor kancil yang hidup di hutan sedang berjalan dipagi hari, kemudian dia mendengar suara anak ayam yang malang menangis meminta tolon, tolong aku kancil, kelu arkan aku dari lubang ini, aku takut sekali, lalu kancil yang cerdik sedang berfikir bagaimana cara mengeluarkan anak ayam tersebut. Kancil yang cerdik berfikir akan membantu anak ayam dengan bantuan seekor burung yang baik hati, kancil meminta tolong pada burung elang sahabatnya untuk mengangkat anak ayam yang malang dari lubang tersebut. Akhirnya anak ayam selamat, lalu kancil meneruskan perjalannya. Kancil tiba di sebuah sungai disana ada 4 ekor buaya, tanyakan lagi pada anak-anak panti, berapa jumlah buayanya? Jika mereka menjawab 4 berarti anak-anak menyimak dan berkognitif, 4 buaya sedang kelaparan melihat kancil lewat rasanya ingin di terkam, lalu buaya merayu si kancil yang cerdik....hai kancil kemarilah mendekat hari ini engkau sangat gagah sekali, kancil yang tau sedang dirayu langsung berfikir, kancil melihat disebrang sungai ada pulau yang sedang berbuah mentimun yang sangat banyak.....buah apa anak-anak? (Tanyakan kembali) ... jika anak-anak menjawab mentimun pujilah mereka, ya bagus...mentimun, (tanya lagi, warna apakah mentimun?) Anak-anak akan memnajwab dambil berfikir, bagi mereka yang punya penggalaman melihat dan emrasakan timun maka akan bisa menjawab dengan spontan, yaaaa hijau. Lalu kancil berfikir dengan kecerdikannya hai buaya engkau akan bermain dengan ku jika engkau bersusun di sungai ini sebanyak 15 ekor.... berapa anak-anak? (Jika dijawab 15 ekor berarti mereka menyimak), eh tadikan jumlah buaya sudah ada berapa ekor ya? Anak-anak akan mengingat cerita sebelumnya, jika mereka menjawab ada 4 ekor buaya, maka anak-anak sangat konsentrasi dan ingat, lalu berapa jumlah yang dibuuthkan buaya sesuai permintaan sikancil 15 jawab anak-anak,lalu anak-anak disuruh coba hitung berapa kekurangan jumlah yang harus dipenuhi buaya? Buat dengan Gerakan hitungan tangan, ooohh tadi ada 4 berabrti kita butuh....?? .lanjutkan berhitung bersama mereka, hitung pakai jari, perlu 11 ekor buaya lagi kata anal-anak, berarti mereka berhitung menggunakan kognitifnya, betul ya kurang 11 ekor lagi buayanya, kancil berkata hai buaya ayo cari 11 ekor teman-teman mu,maka aku akan mendekat diri ku ke kalian, kalian suka kan dengan daging ku yang lezat ini ? lalu buaya yang serakah ini memanggil seluruh teman-temannya, setelah buaya berjejer seperti jembatan,maka kancil yang cerdik langsung berlari diatas badan buaya, ayo sambil berhitung ya....perintahkan anak-anak ikut berhitung dengan jari pendongeng, satu sampai lima belas, kancil lalu melompat ke pulau seberang, hai buaya selamat tinggal, kalian tertipu, aku sudah sampai di pulau ini untuk memakan buah timun yang lezat, lalu buaya-buaya sangat marah tapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena bauya tidak bisa hidup di darat.wah kancil menangnya, apa julukan sikancil? Maka dijawab cerdik. Tadi diawal cerita kancil bertemu dengan siapa ya anak-anak? Anak-anak menjawab ayam, lalu.... apa julukan si ayam ya?, ooohh....ayam yang malang, kenapa dia

malang anak-anak? Eh Karena dia masuk lubang dijawab anak-anak, lalu siapa yang menolong anak ayam tersebut? Burung elang dijawab anak-anak, ayooo apa julukan si burung elang, burung yang baik hati, lalu apa julukan si buaya?, buaya yang serakah, baiklah dari cerita dongeng tadi kita belajar tidak boleh serakah, dan harus baik hati seperti burung elang yang menolong si anak ayam yang malang dan berusaha cerdik seperti kancil agar bisa hidup Bahagia di tengah hutan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Bersama anak-anak di Panti Asuhan Al Kahfi

4. KESIMPULAN

Jumlah anak di panti yang berusia 7 sampai 12 tahun ada sekitar 25 anak dengan masing-masing duduk di kelas 1 sampai kelas 6 SD, ke 25 anak semua menjawab dengan gembira. Artinya dongeng sebuah permainan yang sifatnya menghibur namun dapat membantu kognitif anak-anak, jika dilakukan terus menerus maka kognitif anak-anak akan menjadi semakin kuat dan baik, sesuai yang disampaikan diatas bahwa Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang mengacu pada tahapan kemampuan seorang anak dalam memperoleh makna dan pengetahuan dari pengalaman serta informasi yang ia dapatkan. Perkembangan kognitif meliputi proses mengingat, pemecahan masalah, dan juga pengambilan keputusan. Kadang orang tua lebih banyak memperhatikan perkembangan fisik dibanding perkembangan kognitif anak. Padahal, perkembangan kognitif juga tak kalah penting dari perkembangan fisiknya.

5. SARAN

Bagi penulis selanjutnya, kegiatan ini terbatas pada peningkatan kemampuan kognitif dengan metode membaca buku dongeng, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut seperti dalam bidang kemampuan anak yang lainnya yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan misalnya melalui metode eksperimen atau metode lainnya. Tujuannya agar memperoleh pembelajaran yang aktif dan nyata bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar.
- [2] Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- [3] Azkiya, N. R. (2016). *Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- [4] Fauziddin, M. (2014). Pembelajaran PAUD bermain, cerita, dan bernyanyi secara islami. Bandung: Rosda
- [5] Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2017). Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini. *MEDIA EDUKASI: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2).

- [6] Danandjaja, J. (1994). Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain (cet. Keempat). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- [7] Jamaris, M. (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT. *Gramedia Widia Sarana*.
- [8] Mu'min, S. A., & Yultas, N. S. (2020). Efektifitas Penerapan Metode Bermain dengan Media Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 226-239.
- [9] Sujiono, N. Y. dkk. 2008. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [10] Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.